

**POTRET PELAKU USAHA TANI JAGUNG DAN UBI JALAR
DI MASA PANDEMI
(Studi Kasus di Kelompok Tani Mukti, Desa Sukajadi, Kabupaten Bogor)**

***PORTRAIT OF CORN AND SWEET FARMING ENTERPRISES
IN THE PANDEMIC TIME
(Case Study in Mukti Farmers Group, Sukajadi Village, Bogor Regency)***

Hilmi Muhammad, M. Gunardi Judawinata*

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor, Jawa Barat, 45363

*Email: gunardi.judawinata@unpad.ac.id

(Diterima 25-05-2023; Disetujui 11-07-2023)

ABSTRAK

Desa Sukajadi memiliki lahan pertanian yang paling luas dibandingkan dengan desa lainnya sehingga memiliki potensi pertanian yang tinggi dibandingkan desa lainnya. Namun rata-rata petani masih menggunakan sistem pertanian konvensional. Hal tersebut dapat sedikit teratasi dengan adanya kelompok tani. Tetapi, pandemi Covid-19 membuat harga-harga produk pertanian seperti jagung dan ubi jalar mengalami penurunan. Akibatnya, beberapa pasar di Kabupaten Bogor mengalami harga yang tidak stabil. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pelaku usahatani jagung dan ubi jalar, mendeskripsikan bagaimana cara Kelompok Tani Mukti mengolah usahatani jagung dan ubi jalar berdasarkan aspek teknis, ekonomi, dan sosial di Desa Sukajadi. Identifikasi tingkat keuntungan usahatani jagung dan ubi jalar pada masa pandemi. Pendekatan kualitatif - kuantitatif melalui studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Kesimpulan penelitian ini yaitu petani Desa Sukajadi didominasi oleh petani penyewa yang masih cenderung produktif, tetapi dari segi luas lahan garapannya termasuk petani kecil dengan status pendidikan menengah kebawah, yang tergolong kategori Petani-Tradisional. Teknik budidaya tanaman jagung dan ubi jalar di Desa Sukajadi cenderung tradisional, namun sudah ada beberapa tahap budidaya sesuai anjuran. Pemasaran hasil produksi petani di Desa Sukajadi cenderung tradisional karena petani menjual hasil panennya ke pasar sehingga harganya lebih murah. Usahatani jagung dan ubi jalar diperoleh $R/C > 1$, sehingga usahatani tersebut termasuk kategori menguntungkan.

Kata kunci: potret pelaku usahatani, budidaya, jagung, ubi jalar

ABSTRACT

Sukajadi Village has the most extensive agricultural land compared to other villages that has high agricultural potential compared to other villages. However, the average farmer still uses conventional farming systems. This can be overcome a little by the existence of farmer groups. However, due to the Covid-19 pandemic, the prices of agricultural products such as corn and sweet potatoes have decreased. As a result, several markets in Bogor Regency experienced unstable prices. The purpose of this study is to describe the actors of maize and sweet potato farmers, to describe how the Mukti Farmers Group cultivates corn and sweet potato farming based on technical, economic, and social aspects in Sukajadi Village. Identify the profit level of corn and sweet potato farming during the pandemic. A qualitative-quantitative approach through case studies is used in this study. The conclusion of this study is that farmers in Sukajadi Village are dominated by tenant farmers who still tend to be productive, but in terms of land area they cultivate, they are small farmers with lower secondary education status, so they are indicated as traditional farmers. The technique of cultivating corn and sweet potatoes in Sukajadi Village tends to be traditional. Marketing of farmers' products in Sukajadi Village tends to be traditional

because farmers' prices can be cheaper. Based on the analysis of farming in Sukajadi Village, R/C > I was obtained, so that farming was included in the profitable category.

Keywords: portrait of actors farming, cultivation, corn, sweet potatoes

PENDAHULUAN

Tanaman palawija merupakan tanaman pertanian semusim yang biasanya ditanam pada lahan sawah kering. Tanaman palawija diproduksi oleh petani setelah selesainya masa tanam padi (Mauluddin & Suarna, 2018). Djaenudin (2003) mengatakan bahwa pada umumnya, petani menanam tanaman palawija untuk mendapatkan hasil tambahan.

Salah satu desa di Kabupaten Bogor yaitu Desa Sukajadi, Kecamatan Tamansari dengan total luas lahan sawah 161,62 Ha di ketinggian 450 mdpl menjadikan mayoritas penduduk di Desa Sukajadi bekerja sebagai petani dan buruh tani menanam palawija sebagai komoditas utamanya. Petani di Desa Sukajadi menanam komoditas palawija terutama jagung dan ubi jalar dikarenakan menurut petani penanaman tanaman tersebut relatif mudah dan efisien.

Berdasarkan data di Kecamatan Tamansari, Desa Sukajadi memiliki lahan pertanian yang paling luas dibandingkan dengan desa lainnya seperti Pasireurih, Sukamantri, dan Sukaluyu sehingga Desa

Sukajadi memiliki potensi pertanian tinggi.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di daerah pedesaan para petani umumnya merupakan orang-orang desa yang berusia di atas 50 tahun dan tidak ada penerus pertanian yang mau melanjutkan menjadi petani (Susilowati, 2016). Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang membuat petani tua membutuhkan generasi muda yang memahami teknologi untuk mendukung usahatani (Widyananda, 2020).

Rata-rata petani di Indonesia masih menggunakan sistem pertanian konvensional. Walaupun dapat sedikit teratasi dengan adanya kelompok tani untuk membantu petani dalam hal peminjaman alat pertanian, pembelian pupuk, bibit, dan lainnya (Naufal, 2018). Alta selaku Sekretaris Kelompok Tani Tani Mukti mengungkapkan bahwa akibat dari banyaknya petani tua di Desa Sukajadi membuat petani tidak mau untuk mencoba-coba hal baru seperti menjual hasil produk pertanian lewat online hanya sebagian kecil saja yang mau dan sudah melakukan penjualan secara online.

Melihat dari sisi lain, dampak pandemi Covid-19 di Indonesia terasa pada penurunan ekonomi di sektor pertanian yaitu penurunan produksi sebesar 5% karena harga produksi (benih, pupuk, pestisida, dan pakan) mahal dan pelaksanaan distribusi yang tidak lancar. Hal tersebut terjadi juga pada produktivitas tanaman palawija menjadi tidak maksimal (Hadiutomo, 2020).

Pak Alta menyatakan bahwa pandemi membuat masyarakat muda Desa Sukajadi mulai meminati pertanian di bidang tanaman hias dengan dibantu Kelompok Tani Jaya Mukti. Akan tetapi, pandemi membuat para petani tidak bisa pergi untuk menjual hasil produk pertanian mereka ke pasar yang disebabkan oleh tertutupnya akses ke pasar tersebut. Sehingga membuat lebih dari 70% hasil produk pertanian tidak bisa dijual seperti biasanya.

Menurut Khairad (2020) tidak dapat dipungkiri bahwa terjadinya wabah Covid-19 akan mempengaruhi kegiatan agribisnis baik dari hulu kegiatan produksi hingga hilir sampai ke tangan konsumen. Upaya menjaga eksistensi kegiatan usahatani dan menjaga stabilitas ketahanan pangan diantaranya pemberdayaan oleh penyuluh pertanian terhadap petani, upaya stabilitas harga

produk pertanian baik di tingkat petani maupun di tingkat konsumen, serta mengoptimalkan bonus demografi sebagai agen penerus kegiatan usahatani.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Sukajadi, dilakukan analisis terkait potret pelaku usahatani di masa pandemi di Desa Sukajadi, Kabupaten Bogor dan bagaimana para petani dapat bertahan dalam masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif - kuantitatif. Objek penelitian ini adalah petani palawija yang berlokasi di Kampung Gadog Kaler, Desa Sukajadi, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi dan data sekunder bahwa di Kampung Gadog Kaler tersebut banyak petani palawija mengalami dampak dari adanya pandemic Covid-19 dalam usahatannya. Sumber data atau informasi yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur, semi terstruktur, tidak terstruktur, observasi, dokumentasi. Data yang dihasilkan di penelitian ini dianalisis secara deskriptif untuk

menguraikan data dan informasi sehingga memberikan gambaran secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sukajadi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Jawa Barat dan salah satu kampungnya yaitu Gadog Kaler. Desa Sukajadi memiliki total luas lahan yaitu 304,14 Ha. Berdasarkan data luas penggunaan lahan dapat dikategorikan bahwa Desa Sukajadi merupakan wilayah pedesaan yang masih diwarnai oleh sektor pertanian.

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan

| No | Tata Guna | Luas (Ha) | Persentase (%) |
|-------|----------------|-----------|----------------|
| 1 | Sawah | 161,620 | 53,14 |
| 2 | Pemukiman | 21,530 | 7,07 |
| 3 | Hutan | 30,000 | 9,86 |
| 4 | Ladang | 48,660 | 15,99 |
| 5 | Pekarangan | 21,110 | 6,94 |
| 6 | Fasilitas Umum | 21,220 | 6,97 |
| Total | | 304,14 | 100,00 |

Sumber: Profil Desa Sukajadi 2020

Jumlah penduduk di Desa Sukajadi 8878 orang dengan luas wilayah desa 3,0414 Ha, dengan Kepadatan Penduduk (density) berkisar 2,920 orang per km². Berdasarkan kepada UU Nomor: 56/PRP/1960 Tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian, kepadatan penduduk di

Desa Sukajadi Termasuk kedalam kategori padat dan sangat padat.

Berdasarkan analisis, tingkat pendidikan di Desa Sukajadi secara umum didominasi oleh pendidikan menengah kebawah mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama dengan persentase 20.06% tamat SMP, dan 16,79% tamat SD, dan hanya 0,35% yang tamat sebagai sarjana.

Kelompok Tani Jaya Mukti dibentuk pada 19 Maret 2010, dengan anggota aktif berjumlah 10 orang. Petani di kelompok tani ini berusaha tani utama seperti jagung dan ubi jalar kemudian menjual hasil taninya kepada pengepul. Kelompok tani ini bergerak di bidang usaha pertanian di Desa Sukajadi.

Karakteristik Petani

Petani yang ada di Kelompok Tani Jaya Mukti berumur mulai dari 40 sampai 70 tahun. Berdasarkan undang-undang tenaga kerja No. 13 Tahun 2003 usia produktif mulai dari 15 sampai 64 tahun. Petani yang umur produktif memiliki fisik dan daya tahan tubuh yang lebih kuat.

Tabel 2. Distribusi Kelompok Umur Petani Responden

| No | Umur | Jumlah | Persentase |
|--------|-------------|--------|------------|
| 1 | 15-64 Tahun | 6 | 60% |
| 2 | > 64 Tahun | 4 | 40% |
| Jumlah | | 10 | 100% |

Sumber : Hasil wawancara (2021)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa petani yang memiliki umur antara 15 – 64 lebih dominan dari pada petani responden yang berumur 64 tahun keatas dengan perbandingannya adalah 60% dengan 40%. Maka dapat dikatakan bahwa petani jagung dan ubi jalar di Desa Sukajadi cenderung termasuk dalam pemilik dengan petani non pemilik. Dapat diartikan bahwa baik petani pemilik maupun petani non pemilik berdampak terhadap penurunan produksi. Hal ini disebabkan karena kebanyakan petani pemilik dan non pemilik adalah petani yang kurang mampu dan hanya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 3. Status Penguasaan Lahan

| No | Nama | Status Lahan |
|----|--------------|--------------|
| 1 | Ahmad | Sendiri |
| 2 | Indah Wijaya | Sendiri |
| 3 | Kasim | Sendiri |
| 4 | Yayan | Sendiri |
| 5 | Haji Yaya | Sendiri |
| 6 | Jejen | Sendiri |
| 7 | Sanen | Sewa |
| 8 | Wanda | Sendiri |
| 9 | Yana | Sendiri |
| 10 | Mpak | Sewa |

Sumber : Hasil wawancara (2021)

Tabel 3 menunjukkan status penguasaan lahan anggota Kelompok kategori produktif. Anggota kelompok tani rata-rata memiliki tanggungan berjumlah 2-4 orang. Kebanyakan anggota kelompok tani sudah berusia tua sehingga anak-anak mereka juga sudah

ada yang bekerja sehingga menjadikan jumlah tanggungan mereka berkurang. Berdasarkan (Arifin, 2015) menyatakan bahwa status penguasaan lahan merupakan status antara petani Tani Jaya Mukti sebagian besar anggotanya merupakan milik sendiri dan sisanya sewa. Bapak Yayan sebagai salah satu petani menjelaskan bahwa mayoritas petani jagung dan ubi jalar di Desa Sukajadi status lahannya milik sendiri. Dari 10 petani, hanya 2 petani yang status lahannya menyewa.

Luas lahan yang digunakan oleh responden berpengaruh terhadap usahatani dan hasil produksi mereka. Semakin luas lahan pertanian yang dimiliki semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan petani. Produksi yang tinggi secara tidak langsung akan berpengaruh pada penambahan penghasilan yang diterima petani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai luas lahan garapan, lahan kepemilikan anggota Jaya Mukti rata-rata hanya 500 sampai 300 meter persegi yang biasanya ditanam ubi jalar, kacang panjang, dan jagung. Menurut BPS (2015), Jumlah petani kecil secara nasional menurut Sensus Pertanian 2003 mencapai 56,4 persen, yang terdiri

dari petani dengan penguasaan lahan kurang dari 0,1 hektar sebanyak 17,2 persen dan 39,2 persen berada pada kelompok luas 0,1-0,5 hektar. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa Kelompok Tani Jaya Mukti masih tergolong petani kecil.

Modal pertanian dapat berasal dari diri milik sendiri atau pinjaman dari luar. Dan modal yang berasal dari luar usahatani ini biasanya merupakan kredit (Mubyarto, 1989). Sumber modal yang digunakan oleh responden berasal dari modal sendiri untuk melakukan usaha taninya. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa modal yang digunakan untuk bertani berasal dari modal sendiri. Namun untuk pembelian pupuk, bibit menggunakan modal pinjaman.

Pendapatan usahatani petani responden didapat dari penjualan hasil panen dikurangi biaya produksi. Setelah melalui proses panen kemudian menjual hasil panennya petani mendapatkan pendapatan. Penjualan hasil panen Anggota Kelompok Tani biasanya dijual ke pengepul lalu kemudian dijual kembali ke pasar-pasar besar seperti Pasar Bogor, Pasar Anyar di Kota Bogor.

Pendapatan Usahatani petani responden didapat dari penjualan hasil

panen setelah dikurangi dengan biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani per musim tanam (3 bulan) adalah sebesar Rp. 3.477.250,- atau Rp. 1.159.083,33 perbulan. Apabila dibandingkan dengan UMP Jawa Barat 20120 yaitu sebesar Rp 1.810.351,36, maka dapat dikatakan bahwa pendapatan petani per bulan di Desa Sukajadi berada dibawah UMP Jawa Barat 2020. Demikian juga bila kita bandingkan dengan UMK Kabupaten Bogor tahun 2020 Rp 4.217.206 maka pendapatan petani Jagung Dan Ubi Jalar per bulan di Desa Sukajadi tetap berada dibawah UMK Kabupaten Bogor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan usahatani Jagung Dan Ubi Jalar di Desa Sukajadi masih belum memenuhi kelayakan apabila dibandingkan dengan UMP/UMR maupun UMK. Walaupun demikian besarnya pendapatan usahatani ini tergantung juga pada luas lahan garapan, pemberian pupuk dan perawatan maupun penggunaan tenaga kerja, sehingga semakin baik manajemen usahatannya maka ada kecenderungan semakin tinggi pendapatan yang akan diterima oleh petani.

Motivasi Petani

Menurut Sardiman (2014) motivasi merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi yaitu alasan petani untuk melakukan usahatani. Motivasi petani di Kelompok Tani Jaya Mukti untuk menanam palawija terutama Jagung dan Ubi jalar karena efisien penanaman dan perawatan mudah, modal yang dikeluarkan tidak banyak, dan sebagai tanaman peralihan dari menanam jagung dan ubi jalar.

Berdasarkan hasil wawancara ini terlihat bahwa alasan seluruh (100%) petani untuk tetap berusaha tani jagung dan ubi jalar pada dasarnya dikarenakan ada keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dialami petani, hal ini berlaku tanpa terkait dengan umur maupun status penguasaan lahan.

Karakteristik Usaha Tani Benih dan Persemaian

Petani Desa Sukajadi menggunakan benih jagung yang bersertifikat. Menurut BPTP Riau (2010), dalam persiapan benih jagung dan ubi jalar gunakan benih bermutu tinggi baik genetik, fisik dan fisiologi (benih hibrida) dan berdaya tumbuh >90%, kebutuhan

benih antara 20-30 kg/ha. Menurut Zulkarnain (2013), sebelum menanam di tanah yang lembab (agak basah) hendaknya benih diberi perlakuan fungisida terlebih dahulu.

Menurut Pedoman Bercocok tanam yang dikeluarkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian (2015), Penggunaan benih bersertifikat dan benih dengan vigor tinggi sangat disarankan, karena (1) benih bermutu akan menghasilkan bibit yang sehat dengan akar yang banyak, (2) benih yang baik akan menghasilkan perkecambahan dan pertumbuhan yang seragam, (3) ketika ditanam pindah, bibit dari benih yang baik dapat tumbuh lebih cepat dan tegar, dan (4) benih yang baik akan memperoleh hasil yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan wawancara di atas dan indikator penggunaan bibit ternyata petani jagung dan ubi jalar di Desa Sukajadi sudah menggunakan bibit unggul untuk memperoleh hasil produksi yang optimal.

Pengolahan Lahan dan Penanaman

Para petani melakukan pengolahan lahan satu kali dengan waktu dua (2) minggu hingga 1 bulan sebelum penanaman. Pengolahan tanah bertujuan untuk memperbaiki kondisi tanah, dan

memberikan kondisi menguntungkan bagi pertumbuhan akar. Melalui pengolahan tanah, drainase dan aerasi yang kurang baik akan diperbaiki. Tanah yang sudah gembur hanya diolah secara umum.

Apabila tanah yang akan ditanami tidak menjamin ketersediaan hara yang cukup maka harus dilakukan pemupukan. Dosis pupuk yang dibutuhkan tanaman sangat bergantung pada kesuburan tanah dan diberikan secara bertahap. Anjuran dosis rata-rata adalah: Urea=200-300 kg/ha, TSP=75-100 kg/ha dan KCl=50-100 kg/ha.

Pemupukan

Kebutuhan akan hara haruslah tercukupi untuk menunjang pertumbuhan tanaman jagung. Oleh karenanya, tanaman jagung perlu dipupuk secara rutin. Dosis pemupukan yang digunakan umumnya 200-350 kg urea per hektar, 100-200 kg SP-36 per hektar, dan 200-400 kg NPK per hektar.

Pengairan yang dilakukan Petani Ubi Jalar dan Jagung di Desa Sukajadi setelah melakukan pembibitan merupakan hal penting yang harus dilakukan agar tanaman mendapatkan air yang cukup.

Petani jagung dan ubi jalar di Desa Sukajadi biasanya melakukan panen jagung kurang lebih setelah berusia 68-72

hari tergantung varietas jagung yang digunakan.

Pemasaran

Pemasaran hasil produksi usahatani jagung dan ubi jalar biasanya dilakukan dengan cara menjual ke Pasar Anyar, Pasar Bogor, dan Pasar Induk Kemang dengan harga jual untuk Ubi Jalar sebesar Rp.2500 per Kilogram, dan untuk Jagung Rp. 3.500 per kilogram. Pada musim panen terkadang harga naik, bahkan harga ubi jalar dan jagung anjlok.

Hasil panen tersebut tidak semuanya dijual, sebagian disimpan untuk konsumsi pribadi dan keperluan benih pada penanaman berikutnya. menurut Gourou dalam Scot (1981) mengemukakan bahwa pertanian bukanlah suatu usaha ekonomis yang bertujuan bisnis dan mencari untung, melainkan satu pertanian subsistensi yang semata-mata bertujuan menghasilkan pangan bagi mereka yang melakukannya.

Hasil studi Michael Moerman di sebuah pedesaan Muangthai Utara yang dikutip juga oleh Scott (1981) mengatakan bahwa petani memenuhi 2 kebutuhan yaitu kebutuhan subsistensi karena memiliki etika dahulukan selamat dan yang satu lagi adalah hasrat untuk memperoleh keuntungan.



Gambar 1. Alur Pemasaran Jagung dan Ubi Jalar

Secara umum dapat dikatakan bahwa teknik tani jagung dan ubi jalar yang diterapkan oleh petani di Desa Sukajadi masih menggunakan teknik yang tradisional karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, namun untuk proses penyemprotan sebagian petani sudah menggunakan teknologi untuk menghemat biaya dan waktu.

Analisis Usahatani

Perhitungan Analisis Usahatani jagung dan ubi jalar diperoleh dari perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan adalah perkalian antara hasil produksi dengan harga jual, sedangkan biaya produksi adalah jumlah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel.

Pendapat Soekartawi (2006), mengatakan bahwa lebih baik kalau analisis R/C ini dibagi menjadi dua yaitu R/C berdasarkan data apa adanya (versi petani) dan R/C berdasarkan data dengan memperhitungkan tenaga kerja dalam keluarga dan biaya tetap (sewa lahan, penyusutan alat, dan sebagainya) atau versi peneliti. Selanjutnya Soekartawi

(2006) mengatakan bahwa dengan rasio R/C lebih dari 1 maka petani tersebut dapat dikatakan untung.

Tabel 4. Pendapatan dan R/C Berdasarkan Versi Petani Responden per Musim Panen

| No | Petani Responden | Keuntungan (Rupiah) | R/C |
|------------------|------------------|---------------------|-----|
| 1 | Ahmad | 13.500.000 | 1,5 |
| 2 | Wijaya | 3.321.000 | 1,3 |
| 3 | Kasim | 1.319.000 | 1,1 |
| 4 | Yayan | 1.300.000 | 1,1 |
| 5 | Haji Yaya | 2.775.000 | 1,2 |
| 6 | Jejen | 13.030.000 | 1,6 |
| 7 | Sanen | 9.750.000 | 1,6 |
| 8 | Wanda | 5.170.000 | 1,4 |
| 9 | Yana | 2.185.000 | 1,2 |
| 10 | Mpak | 890.000 | 1,1 |
| Rata-rata | | | 1,3 |

Keterangan:

- 1) Biaya penyusutan alat tidak dihitung
- 2) Biaya Tenaga Kerja tidak dihitung secara terperinci

Tabel 5. Pendapatan dan R/C Berdasarkan Versi Peneliti per Musim Panen

| No | Petani Responden | Keuntungan (Rupiah) | R/C |
|------------------|------------------|---------------------|-----|
| 1 | Ahmad | 13.500.000 | 1,5 |
| 2 | Wijaya | 3.321.000 | 1,3 |
| 3 | Kasim | 1.319.000 | 1,1 |
| 4 | Yayan | 1.300.000 | 1,1 |
| 5 | Haji Yaya | 2.775.000 | 1,2 |
| 6 | Jejen | 13.030.000 | 1,6 |
| 7 | Sanen | 9.750.000 | 1,6 |
| 8 | Wanda | 5.170.000 | 1,4 |
| 9 | Yana | 2.185.000 | 1,2 |
| 10 | Mpak | 890.000 | 1,1 |
| Rata-rata | | | 1,3 |

Keterangan:

- 1) Biaya penyusutan alat dihitung
- 2) Biaya Tenaga Kerja dihitung secara terperinci

Pada tabel diatas 5, pendapatan dan R/C petani responden tetap mengalami keuntungan dengan R/C diatas 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani yang dihitung dengan konsep

RC ratio, menurut versi petani rata-rata mencapai nilai 1,3 (Lihat tabel 5). Pengolahan data yang diperoleh dari petani responden menunjukkan hasil yang cukup memuaskan, dapat dilihat pada tabel 7, R/C petani ada pada titik lebih dari 1. Hal ini berarti usahatani jagung dan ubi jalar oleh petani di Desa Sukajadi cenderung menguntungkan dengan rata-rata R/C usahatani petani responden adalah 1,3. Sedangkan menurut versi peneliti berdasarkan konsep analisa usahatani mencapai nilai rata-rata 1,3 (Lihat tabel 8), dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung dan ubi jalar layak untuk diusahakan atau menguntungkan.

Tabel 6. Penerimaan Petani Desa Sukajadi, Kabupaten Bogor

| No | Petani | Biaya Produksi | Tenaga Luar Keluarga |
|----|-----------------|--|---------------------------------|
| 1 | Ahmad | Rp. 11.100.000 (Lahan 10.000 meter) | Rp. 240.000 (4 tenaga kerja) |
| 2 | Indah Wijaya | Rp. 4.479.000 (Lahan 3000 meter) | Rp. 120.000 (2 tenaga kerja) |
| 3 | Kasim | Rp. 4.381.000 (Lahan 2000 meter) | Rp. 120.000 (2 tenaga kerja) |
| 4 | Yayan | Rp. 6.500.000 (Lahan 5000 meter) | Rp. 180.000 (3 tenaga kerja) |
| 5 | Haji Yaya | Rp. 5.025.000 (Lahan 3000 meter) | Rp. 180.000 (3 tenaga kerja) |
| 6 | Jejen | Rp. 10.970.000 (Lahan 10.000 meter) | Rp. 180.000 (3 tenaga kerja) |
| 7 | Sanen | Rp. 7.650.000 (Lahan 6000 meter) | Rp. 120.000 (2 tenaga kerja) |

| | | | |
|----|-------|-------------------------------------|---------------------------------|
| 8 | Wanda | Rp. 5.630.000 (Lahan 4000 meter) | Rp. 180.000 (3 tenaga kerja) |
| 9 | Yana | Rp. 5.015.000 (Lahan 3000 meter) | Rp. 120.000 (2 tenaga kerja) |
| 10 | Mpak | Rp. 3.910.000 (Lahan 2500 meter) | Rp. 180.000 (3 tenaga kerja) |

Tabel diatas menunjukkan usahatani dalam satu periode musim tanam. Parameter kelayakan usahatani dapat dilihat dengan RC ratio, bilamana rasio tersebut lebih besar dari satu, maka layak diusahakan atau menguntungkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung dan ubi jalar di Desa Sukajadi dapat dikatakan menguntungkan baik versi petani maupun versi peneliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Petani di Desa Sukajadi didominasi oleh petani penyewa yang masih cenderung produktif, tetapi bahwa para petani banyak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga dengan jumlah yang banyak. Anggota keluarga yang ikut membantu para petani sangat sedikit dapat terjadi karena beberapa hal seperti minat terhadap pertanian yang rendah sehingga para petani mempekerjakan tenaga kerja dari luar keluarga untuk membantu usaha tani mereka. Uraian diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mubyarto (2013) yaitu

pendapatan usahatani adalah total penerimaan dikurangi total biaya. Penerimaan usahatani adalah nilai semua produk yang dihasilkan dari disetri segi luas lahan garapannya termasuk petani kecil dengan status pendidikan menengah kebawah, sehingga tergolong dalam kategori Petani-Tradisional (Peasant/Paysan).

Motivasi petani jagung dan ubi jalar di Desa Sukajadi masih bertahan melaksanakan usahatani jagung dan ubi jalar karena tidak memiliki pengetahuan tentang bidang lain dan tidak memiliki modal yang cukup untuk usaha lain, sedangkan minat generasi muda di Desa Sukajadi terhadap bidang pertanian masih rendah. Teknik budidaya tanaman jagung dan ubi jalar di Desa Sukajadi cenderung tergolong tidak tradisional, karena petani cenderung sudah melakukan beberapa tahapan budidaya sesuai anjuran. Pemasaran hasil produksi petani di Desa Sukajadi cenderung tradisional karena petani menjual hasil panennya kepada ke pasar sehingga harganya bisa lebih murah. Berdasarkan Analisa usahatani jagung dan ubi jalar di Desa Sukajadi diperoleh $R/C > 1$, sehingga usahatani tersebut termasuk kategori menguntungkan. Kemampuan teknik budidaya petani karena faktor

pengalaman usahatannya cenderung turut memberikan kontribusi pada tingkat keuntungan yang diperoleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, (2015). Faktor-Faktor Produksi Sistem Penguasaan Lahan Di Daerah Sentra Usahatani Padi, *Jurnal Agribis*, 4 (2), 109-123
- Khairad, F. (2020). Sektor Pertanian di Tengah Pandemi COVID-19 ditinjau Dari Aspek Agribisnis. 83.
- Mubyarto. 2013. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Naufal, R. (2018, September 28). Tantangan Pertanian Di Era Milenial. Retrieved March 10, 2021, from <https://www.persma-agrica.com/opini/tantangan-pertanian-di-era-milenial/>
- Putro, W. (2021, January 23). Sensus Penduduk 2020, BPS: Generasi Z dan Milenial Dominasi Jumlah Penduduk RI.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekartawi. 2010. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Susilowati, S. H. (2016, Februari 14). Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda. 36.
- Widyananda, R. F. (2020, october 15). Pengertian Gen Z serta Karakteristiknya, Ketahui agar Tak Keliru. Retrieved march 19, 2021, from <https://www.merdeka.com/jati-m/pengertian-gen-z-serta-karakteristiknya-ketahui-agar-tak-keliru-klm.html>.
- Zulkarnain dkk. 2013. Pengaruh Kompos, Pupuk Kandang, dan Custom – Bio terhadap Sifat Tanah, Pertumbuhan dan Hasil Tebu (Saccharum

Officinarum L.) pada Entisol di
Kebun Ngrangkah – Pawon, Kediri.
Indonesian Green Technology
Journal. Volume 2, Nomor 1, 2013.
Hal 6.